

**BEBAS KEKERASAN, HIDUP MENGIKATKU MENJADI HARMONIS:
STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*
PENGALAMAN PADA REMAJA YANG PERNAH MENGALAMI
KEKERASAN DALAM KELUARGA**

Julian Putri Alhidaya¹, Shinta Ayu Wulandari¹, Nuzul Khaira¹, Reza Anugrah¹, Tesa Anggraini¹, Intan Denata¹

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang,
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

julianputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman pada remaja yang pernah mengalami kekerasan. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis yang mengambil fokus fenomena pada remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 remaja perempuan dengan rentang usia 15 hingga 20 tahun. *Purposive Random Sampling* merupakan teknik yang dipilih untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, dengan kriteria-kriteria subjek yang telah ditentukan oleh peneliti. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dipilih peneliti sebagai teknik analisa data karena data diambil melalui catatan lapangan (*field note*) dan hasil wawancara dengan partisipan berdasarkan persepsi partisipan dalam memaknai pengalaman atau peristiwa dalam hidupnya. Wawancara yang dipilih peneliti dalam pengumpulan adalah wawancara semi terstruktur. Hasil analisis data menunjukkan lima tema berkaitan dengan pengalaman kekerasan pada ketiga subjek. Tema terkait dengan kekerasan dan dampaknya, cara bertahan, pemulihan, relasi sosial dan pandangan diri. Kekerasan yang didapatkan berupa fisik, verbal serta campuran antara verbal dan fisik. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan kepada ketiga subjek berupa perasaan cemas, takut saat menjalin hubungan dengan laki-laki, hilangnya kepercayaan, serta terganggunya relasi sosial. Terdapat satu tema yang hanya muncul pada satu subjek terkait cara pemulihan dengan menyakiti diri sendiri disebabkan mendapatkan kekerasan verbal berupa kata-kata dari nenek dan tantenya sehingga memicu tindakan *self harm*.

Kata kunci: keluarga; pengalaman kekerasan; remaja

Abstract

This study aims to determine the experiences of adolescents who have experienced violence. The methodology in this study uses a phenomenological qualitative research method that focuses on the phenomenon of adolescents who experience violence in the family. The subjects used in this study were 3 female adolescents with an age range of 15 to 20 years. Purposive Random Sampling is the technique chosen for sampling in this study, with the subject criteria determined by the researcher. Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) was chosen by the researcher as a data analysis technique because the data was taken through field notes and the results of interviews with participants based on participants' perceptions of interpreting experiences or events in their lives. The interview that the researcher chose in the collection was a semi-structured interview. The results of the data analysis show that there are five themes related to the experience of violence in the three subjects. Themes related to violence and its effects, ways to survive, recovery, social relations and self-view. Violence obtained in the form of physical, verbal and a mixture of verbal and physical. This had a significant impact on the three subjects in the form of feelings of anxiety, fear when having relationships with men, loss of trust, and disruption of social relations. There is one theme that only appears in one subject related to how to recover by hurting oneself due to getting verbal violence in the form of words from their grandmother and aunt which triggers acts of self harm.

Keywords: family; violent experience; teenager

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat memperoleh dalam tumbuh, berkembang dan belajar bagi seseorang dalam memahami nilai – nilai yang akan membentuk karakternya kelak (Rostiana, 2015). Meskipun, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang memiliki keluarga yang baik. Namun dari keluarga sendiri muncul tindakan melawan norma seperti kekerasan. Kekerasan bisa mengakibatkan kematian, kerusakan psikologis, cedera, gangguan perkembangan dan perampasan (Pereda & Diaz, 2020). Berdasarkan laporan WHO (2020), mayoritas negara mempunyai undang - undang larangan segala bentuk kekerasan terhadap anak-anak, dan undang-undang yang menangani faktor risiko utama. Namun, pada kenyataannya undang-undang ini cenderung kurang berkualitas. Dalam lima tahun terakhir ini bahwa terdapat kekerasan yang dilaporkan 626 kasus pada kasus KDRT (kasus kekerasan dalam rumah tangga) yang mengakibatkan anak – anak dan remaja, dengan rentang usia 0-17 sebanyak 86 kasus dan usia 18 tahun keatas sebanyak 540 kasus.

KPAI mencatat kasus pada klaster perlindungan khusus anak terdapat enam kasus tertinggi dengan jumlah 2.790 kasus pada tahun 2021. Abdullah (2010) juga mengatakan jika keadilan dalam menegakkan hukum dan norma yang lemah dapat berdampak terhadap kasus kekerasan pada anak. Kekerasan membuat anak menjadi tumbuh dengan harga diri negatif, gangguan penyesuaian diri, gangguan perilaku, serta cenderung melakukan kekerasan di kemudian hari (Permata, 2015). Besarnya dampak kekerasan bagi perkembangan anak, dapat memungkinkan seorang anak akan mendidik anaknya kelak dengan kekerasan juga (Suteja & Ulum, 2019).

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan KPAI pada 9 provinsi di Indonesia, bahwa 91% anak sebagai akibat kekerasan dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah sebanyak 87.6% dan di lingkungan masyarakat sebanyak 17,9%. Hal ini membuktikan faktor kekerasan dalam keluarga lebih banyak daripada di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dampak kekerasan yang dilakukan di lingkungan keluarga akan berpengaruh kepada perkembangan anak dan remaja.

Perkembangan pada anak remaja adalah masa pertukaran yang mengarahkan pada perkembangan masa menjadi dewasa yang stabil (Pikunas, 1976). Menurut Kay (2017) remaja akan dapat menerima diri sendiri dengan mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri dan meningkatkan pengendalian diri. Remaja memiliki kebutuhan sedang bergejolak dimana setiap remaja memiliki kebutuhan yang berbeda-beda (Saputro, 2018). Karena kebutuhan berbeda-beda, tidak semua remaja dapat memenuhi kebutuhannya, banyak dari remaja tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam proses perkembangannya. Resiko yang didapatkan apabila kebutuhan remaja tidak terpenuhi maka akan terjadi ketidakpuasan dan kekecewaan mengganggu perkembangannya (Rosmawati, 2018). Apabila kebutuhan tidak terpenuhi dan remaja tidak mau menerima kenyataan kehidupan hal ini menimbulkan perilaku negatif. Bischof dkk. (1995) menyatakan jika rintangan atau halangan dapat menghambat seseorang mencapai tujuan. Rintangan bisa berasal dari dalam diri remaja atau luar diri remaja.

Berdasarkan fenomena didapatkan di lapangan, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman remaja mengalami kekerasan dalam keluarga. Studi ini meminta subjek untuk fokus kepada pengalaman yang secara pribadi mereka definisikan merugikan juga terkait gejala emosional yang cukup besar. *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* pendekatan fenomenologis dipilih sebagai teknis analisis data karena dapat memberikan gambaran pengalaman subjek penelitian dengan dalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil fokus fenomena pada remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini dilakukan dengan cara *Purposive Random Sampling*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa "*Purposive Sampling*" merupakan teknik pengambilan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu. Sampel sumber data pada penelitian ini adalah remaja yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. Berdasarkan definisi tersebut karakteristik khusus yang dimiliki oleh subjek dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan yang dianalisis melalui teori yang dikemukakan oleh Suharto (1997) mengenai *child abuse*, yakni: 1) berusia 15 hingga 20 tahun (kategori remaja akhir); 2) mengalami *child abuse* terutama kelompok kekerasan fisik (*physical abuse*) dan kelompok kekerasan psikis/psikologis (*psychological abuse*), dan diutamakan faktor kekerasan yang terjadi berada di dalam keluarga partisipan; 3) bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Demografis Partisipan Penelitian

Nama (Pseudonim)	Usia (mendapatkan kekerasan dari keluarga)	Usia (saat ini)	Agama	Status dalam keluarga	Gambaran kekerasan yang dialami
NF	18	20	Islam	Anak sulung dari empat bersaudara	Mendapatkan kekerasan fisik dari saudara kandung laki-laki
NRH	15	18	Islam	Anak tengah dari tiga bersaudara	Mendapatkan kekerasan verbal dari nenek dan bibi nya
RAN	8	15	Islam	Anak sulung dari lima bersaudara	Mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari Ibunya

Ada 6 langkah tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sehingga akhirnya menemukan hasil dan kesimpulan. Diantaranya yaitu; (1) Penyajian transkrip wawancara, (2) Pembuatan komentar eksploratoris, (3) Pengembangan tema emergen dibuat sesuai komentar eksploratoris yang didapatkan, (4) Rumusan tema superordinat kumpulan dari beberapa tema emergen, (5) Hubungan pola antar tema partisipan, (6) Perumusan tema induk semua partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menghasilkan beberapa tema induk dan superordinat sebagaimana tertuang pada tabel 2.

Tabel 2.

Tema Induk dan Kumpulan Tema Super-Ordinat

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
Kekerasan dan dampaknya	<ul style="list-style-type: none">● Penyebab kekerasan● Bentuk Kekerasan Didapatkan● Dampak kekerasan
Cara bertahan	<ul style="list-style-type: none">● Upaya mengatasi kekerasan fisik● Upaya mengatasi kekerasan verbal● Cara dan Alasan Bertahan
Pemulihan	<ul style="list-style-type: none">● Pengalihan Masalah● Menghindari Rasa Sakit
Relasi sosial	<ul style="list-style-type: none">● Hubungan Keluarga● Hubungan sosial
Pandangan diri	<ul style="list-style-type: none">● Perubahan Diri● Perasaan● Hal Diinginkan● Keinginan di Masa Depan

Bentuk Kekerasan dan Dampaknya

Bentuk kekerasan yang dialami subjek berupa bentuk kekerasan verbal dan non verbal yang mana berdasarkan dari hasil data wawancara dapat diketahui bentuk kekerasan yang dialami subjek. Kekerasan verbal pada umumnya terjadi berupa bentuk panggilan yang bersifat diskriminatif seperti warna kulit, bentuk badan, ras, kebiasaan dan kelemahan, memaki, membentak, mengejek dengan menggunakan nada suara tertentu yang terkesan merendahkan (Putra, 2015). Sedangkan kekerasan non verbal atau fisik suatu tindakan berakibat ada kerusakan atau sakit fisik seperti memukul, menampar, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang serta ancaman dengan senjata dan pembunuhan (Alo, 2018). NF mendapatkan kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik dari saudara kandung laki-lakinya . Dia mendapatkan kekerasan dalam bentuk pukulan tinju, subjek mengatakan saat wawancara "*Ee main tinju sih pas nya, ee pas nung menghindar ditinjunya benda yang lain*"(NF, 16).

NRH mendapatkan kekerasan dalam bentuk verbal dan dari nenek dan tantenya, seperti pada percakapan dengan wawancara mengatakan jika neneknya berkata "*Nenek afi bilang lihatlah wajah cucu aku tu banyak jerawatnya, nah jadi minder afi lagi tu itu yang bikin kayak bahkan keluarga afi aja kek gitu*" (NRH, 98-102). Kemudian subjek RAN, mendapatkan kekerasan dalam bentuk fisik dan verbal dari ibu kandungnya tergambar proses wawancara mengatakan apabila "*kalau tingkat yang pertama tu kayak marah-marah, ngomel-ngomel aja gitu, kalau tingkatan kedua tu kayak berkau-kau gitu mulai agak kasar terus yang parahnya tu yang tingkatan ketiganya*" (RAN, 13-15). Kekerasan verbal yang di alami NRH dan RAN berdasarkan penelitian menurut Mahmud (2020) menjelaskan hukuman yang kadang tidak disadari oleh orang tua ialah perkataan yang menyakiti hati dan perasaan anak. Kesalahan

tersebut dapat terulang kembali sehingga menyebutkan semua kekurangan anak. Hal ini lah awal mula dari terjadinya kekerasan verbal kepada anak.

Berdasarkan bentuk kekerasan yang dialami oleh subjek, ketiganya mendapatkan kekerasan dalam bentuk verbal dan non verbal. Kekerasan memberikan dampak signifikan pada ketiga subjek baik itu dari NF, NRH dan RAN. Menurut penuturan NF dia rela pergi ke rumah tetangga dan kabur dari rumah demi jauh dari pelaku kekerasan tidak lain adalah adik kandungnya sendiri, NF merasa dirinya cemas dan takut menjalin hubungan dengan laki-laki. *“Sampai sekarang cemas, tu yang kedua takut untuk menjalin hubungan sama laki-laki apalagi nanti nung apalagi kalau nung nikah dan terbayangkan sama nung, gimana ya apa namanya. Ini aja udah merasa keras”* (NF, 125-127). Dampak kekerasan yang dialami NF menyebabkan susah dalam menjalin hubungan. Berdasarkan penelitian Colman dan Widom (dalam Santrock, 2007), anak yang mendapatkan kekerasan, saat dewasa cenderung akan mengalami masalah ketika membangun intim, kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan intim yang sehat.

Kemudian yang dampak yang dialami NRH menjadi seseorang mudah tersinggung, menghindari pandangan orang dan relasi sosial terganggu, NRH merasa dirinya tidak diperlakukan secara adil. *“Sakit hati tu iya terus kek lebih berkurang percaya diri afi tu lebih berkurang gitu kak jadi karna itu efeknya afi ketemu orang pun gak PD jadinya”* (NRH, 113-114). Dari hal yang dialami NRH membuat dirinya malu dan cenderung menarik diri dari lingkungannya hal ini disebabkan adanya emosi yang mempengaruhi. Anantasari (2006) menjelaskan bahwa anak yang mengalami kekerasan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan dapat menimbulkan kerusakan emosi seperti cemas, rasa takut, agresi, mimpi buruk berulang - ulang, perasaan malu dan bersalah, fobia mendadak, keluhan psikosomatis, kecenderungan depresi, perasaan susah berkepanjangan serta penarikan diri dari lingkungan sosial. Kekerasan juga berdampak pada subjek RAN setelah mendapatkan kekerasan menjadi pribadi sering marah, menjadi lelah pada keadaan berdasarkan wawancara RAN mengatakan. *“Hmm..iya. Kalo rasanya dimarahi tu rasanya, kayak lebih jadi lebih kasar gitu ha”* (RAN, 89-90). Hal ini membuat adanya perubahan dalam diri RAN lebih kasar setelah mendapatkan kekerasan. Menurut UNICEF (1986), anak yang sering mendapatkan perlakuan orang tuanya seperti dimarahi serta diikuti dengan penyiksaan, cenderung akan menirukan perilaku buruk (*coping mechanism*).

Cara Bertahan

Berdasarkan bentuk kekerasannya, hanya subjek NF dan RAN yang mendapatkan kekerasan dalam bentuk fisik dan mengatasinya dengan cara masing-masing. Untuk NF cenderung untuk berteriak meminta tolong. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh NF berikut *“Teriak eh teriak. Teriak minta tolong si tu siap n teriak baru papa keluar dari kamar”* (NF, 18-19). Sementara itu Kekerasan dalam bentuk verbal ini didapatkan oleh subjek NRH saja. Dia berusaha untuk mengatasi kekerasan yang dialaminya dengan berusaha memberi perlawanan berupa kata-kata dan memilih untuk menutup diri dari lingkungan sekitar. Perlawanan berupa kata-kata tersebut sesuai dengan pernyataan *“Jadi ga berhak ante ngomong gitu, kalau ante mau ngomong gitu tu boleh kasih uang buat obati muka ni baru turuti kata gitu kan kak, trus diam ante lagi, ga berkutik dia lagi kan”* (NRH, 104-106). Alasan bertahan NF sampai karena orang tua terutama sosok papanya menjalani rawat jalan di RS. Sesuai dengan pernyataan berikut *“Ee itu si papa sama mama, walaupun boleh ee secapeknya papa dan mama tu baik baik kembali gitu bisa menjadi tonggak kokoh dalam keluarga n kembali. Tu yang kedua papa nung harus kan dalam sebulan itu tiga kali ke rumah sakit. Ya jadi itu nya*

alasan n bisa menemani beliau. Kalau ditanya bertahan atau tidaknya? sebenarnya n tu udah capek kalau kalau kita harus ada biaya sedangkan biaya itu aja dak ada juga. Cukup untuk n saja” (NF, 135-141). NRH bertahan sejauh ini dengan cara mengalihkan perhatian ke hal-hal yang disenanginya sesuai dengan pernyataannya pada kutipan wawancara berikut *“Cari kesibukan sendiri kalau gak main hp, gak baca baca buku paling itu aja biar cepet lupa, tu afi pergi ke tempat temen pergi main”* (NRH, 26-28). Hal ini memenuhi salah satu aspek pada teori resiliensi yaitu *Novelty Seeking*, kebaruan mencari individu yang mengacu pada kemampuan untuk menunjukkan minat dan perhatian tentang beragam peristiwa. NRH mencoba melakukan aktivitas dan menunjukkan minat untuk melakukan aktivitas yang disenanginya (Oshio dkk., 2003).

Pemulihan

Dalam usaha mengalihkan masalah, subjek NF sempat meminta rujukan kepada pihak profesional disamping itu berusaha menyakiti dirinya sendiri *“Minta rujukan ka poli jiwa tapi beliau memberi obat keras ee sampe butir, E nung apo dak bisa kabur pertama”*(NF, 78-80). Subjek NRH memilih tidak menampakkan dirinya di depan banyak orang hal ini membuatnya nyaman *“Iyaa... hmm.. orang-orang lagi ngumpul di ruang tengah-tengah ni kak afi aja sendiri di kamar sangking ga nyaman aja, kadang takut fi nanti di bahas yang lain-lain”* (NF, 136-139). Subjek NRH melakukan upaya menyakiti diri sendiri seperti ada dalam kutipan pembicaraan *“kayak gimana ya misalnya kek lagi sendiri gitu kan kek lagi diem aja dikamar gitu a tiba-tiba aja kepikir yang lama-lama karna dipendam gitu kan tuh kek marah-marah marah-marah gak jelas gitu ha kek em mukul-mukul kepala diri sendiri (mata memerah dan intonasi suara menurun)* (NRH, 102-105). NRH merupakan satu satunya subjek yang menyakiti diri sendiri setelah mendapatkan kekerasan dari keluarganya. NRH menerima kekerasan verbal berupa kata-kata dari nenek dan tantenya. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak negatif lebih besar dibandingkan kekerasan lainnya. Nafisah dkk. (2021) menyatakan bahwa dampak kekerasan verbal pada korban tidak hanya terganggu emosinya dan keadaan psikologisnya namun juga dapat timbul perasaan ingin menyakiti diri (*self harm*), gangguan makan, gangguan tidur bahkan adanya rasa ingin mengakhiri hidup.

Relasi Sosial

Hubungan keluarga yang terjalin pada subjek NF saat sebelum dan setelah mendapatkan kekerasan mengalami perubahan, seperti pada kutipan *“Iya, ee lebaran dak ada seruangan oo pas puasa nya sendiri dia di kamarnya. Kan nuang di ruang tamu berdua sama papa tu nung kadang ada sama mama sama adek, tu dia di kamar sendiri”*(NF, 39). Hubungan NF dengan saudara kandung yang melakukan kekerasan menjadi lebih renggang. Setelah mendapatkan kekerasan hubungan NRH dengan anggota keluarga juga tidak seakrab biasanya seperti pada kutipan *“kalau sama temen sih lebih jarang ketemu, tu kalau sama orang yang paling dekat tu masih ada komunikasi gitu, cuman kalau yang keluarga ni ee afi nya afi nya masih takut-takut ketemu baru”*(NRH, 139-141). Namun pada subjek RAN, hubungan dengan keluarga saat sebelum dan setelah mendapatkan kekerasan tetap berjalan dengan normal seperti keadaan normal tanpa masalah seperti pada kutipan *“ndak papa do kak, normal-normal aja”* (RAN, 29). Bagi subjek NF dan RAN setelah mendapatkan kekerasan hubungan sosial terjalin baik. Hanya saja subjek NF lebih berhati hati pada teman atau sahabat laki-lakinya seperti kutipan *“Hmm cewe biasa aja, tapi kalau sama cowo ee ya agak takut”*(NF, 57). Sementara itu, NRH setelah mendapatkan kekerasan hubungan sosial lebih mengerucut ke bawah, dia menjadi sosok lebih pendiam dan memiliki sedikit teman seperti kutipan *“kalau sebelum tu afi punya*

banyak teman jadi setelah tu kek lebih sedikit teman afi karna afi orang nya lebih sensitif jadi mereka kayak agak gimana ya jadi langsung menjauhi afi”(NRH, 206-208).

Pandangan Diri

Perubahan diri sendiri dialami NF setelah mengalami kekerasan berubah menjadi orang ceria sekarang menjadi takut. *“Dulu ceria sekali, sekarang pokoknya fana, takut”* (NF, 196) NRH cenderung lebih tertutup tidak mengenal orang baru. *“Ha iya insyaallah nya iya hehe, cuma afi kalau bisa dibilang fi gak mau kenal orang baru “* (NRH, 181-182). Perubahan diri menyangkut keyakinan baru diambil setelah adanya keyakinan lama. Ketika keyakinan baru menjadi lebih kuat, memberi perlakuan berbeda dalam berpikir, merasa dan bertindak (Dweeck, 2006).

Manusia memiliki kegiatan dilakukan dengan kebutuhan tertentu yang ingin diperoleh untuk mencapai tujuan tertentu. Kebutuhan manusia beragam. Dalam mencapai kebutuhan itu perlu usaha diperoleh individu dalam menyempurnakan cerita dirinya, melengkapi identitasnya. Menurut Calkins (1916) adanya ciri ciri dari diri adanya persistensi/identitas diri, individualitas, fakta jika diri adalah dasar bagi pengalaman dan fakta diri terhubung dengan lingkungan sosial dan fiskal.

NF menunjukkan identitas individualitas sebagai seseorang yang penakut. Hal ini didasari pada fakta dirinya mendapatkan pengalaman kekerasan dari saudara kandungnya dan sikap penakut ia peroleh dia dapatkan, tidak lupa andil dari lingkungan sosial terutama lingkungan keluarga turut menyertainya. NRH menunjukkan identitas individualitas cenderung lebih tertutup dibuktikan dengan statement mengatakan tidak ingin mengenal orang baru karena fakta bersumber pengalaman kekerasan dia dapatkan dan tempat dia tinggal masih dalam cakupan orang sudah melakukan kekerasan terhadap nya.

NF hanya ingin perasaannya diapresiasi, walaupun hanya sedikit. Karena kerap kali dia tidak pernah mendapatkan apresiasi dari orang-orang berada di sekitarnya. *“Nung yang paling sering sekali ooo, apapun yang nung kerjakan tu ngk pernah diapresiasi di hal kecil, tu yang kedua salah nung, ee bodoh sekali, aa kek gitu oo tu ada bodoh sama kan, kata-kata yang sering nung dengar gitu aa, sedangkan adik nung yang cowok tu, pagi jam berapapun bangun dibikinkan teh, ditanya mau makan apa, tetap dimasakkan, disiapkan, diambulkan, padahal umurnya udah 20 tahun, jadi menurut gimananya, ngk adil gitu hm”* (NF, 275-281). NRH menilai jika tidak semua manusia itu baik, keluarga belum tentu baik. *“Iya kayak apa yang kek afi bilang kemaren tu kan afi tu awalnya mikir kek gak semua orang itu emang gak baik tapi keluarga tu pasti baik (suara bergetar, mata memerah) gitu cuman karna kejadian tu afi kek mikirnya ee semua nya tu gak baik keluarga pun juga belum tentu baik gitu ha jadi yah gitu (memalingkan wajah)”* (NRH, 129-133). Sementara RAN mendapatkan kekerasan dari ibu malah merasakan perasaan marah kepada si adik menjadi salah satu penyebab dirinya mendapatkan kekerasan dari si ibu. *“Perasaannya...kayak, tunggu. Sebenernya kalo perasaan nih saya lebih marah ke adik sih.”* (RAN, 94-95).

Perasaan tidak pernah pergi dari pembahasan menyangkut mengenai jiwa, bersifat subjektif karena seorang individu untuk merasakan perasaan senang atau kurang senang tidak bergantung kepada perangsang. Menurut Koentjaraningrat (dalam Sobur, 2009) mendefinisikan sebagai suatu kondisi pada kesadaran manusia karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Stren membagi perasaan yaitu perasaan menyangkut masa kini misalnya senang diperlihatkan masa sekarang dalam

hubungan dengan rangsangan-rangsangan yang dialami pada waktu sekarang juga. Perasaan yang bersangkutan dengan masa lampau, contohnya perasaan bahagia pada waktu sekarang yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa di masa lampau. Ketiga, perasaan bersangkutan dengan masa yang akan datang, misalnya perasaan senang sehubungan dengan peristiwa akan datang.

Perasaan NF menyangkut dirinya berkaitan dengan masa yang lampau dan berkaitan dengan masa kini. NF di masa lalu perasaannya sering tidak diapresiasi, dikatakan kata kata tidak pantas dikatakan, sementara itu berbeda dengan adiknya mendapatkan perlakuan istimewa membuat diri NF sekarang tumbuh menjadi pribadi beranggapan sesuatu terjadi padanya seperti tidak adil. Subjek NRH sama dengan NF terdapat pola mengaitkan antar perasaan di masa lampau dengan perasaan terjadi padanya masa kini. Karena sering mendapatkan kejadian dia sendiri tidak menginginkan kejadian tersebut terjadi seperti perkataan dari keluarga cenderung menghina dan mencaci membuat NF menjadi pribadi yang perasaan dulu orang orang pasti baik, tapi sekarang pandangan berubah karena bagi NF belum tentu semua orang itu baik. Buktinya ada pada keluarga NF memperlakukan NF dengan tidak baik. Lain halnya dengan RAN adanya keterkaitan perasaan masa lalu dengan perasaan masa akan datang. Emosi marah dirasakan oleh RAN bergejolak ketika dirinya bertemu adiknya. Hal itu terjadi karena menurut RAN adiknya salah satu faktor penyebab dirinya kena marah oleh ibunya. Sehingga bawaan perasaan RAN ketika bertemu adiknya seperti ingin marah saja.

Keinginan adalah hasrat seseorang yang jika tidak terpenuhi tidak akan mempengaruhi kehidupan. Keinginan manusia ada batasnya. Menurut Oshio (2003), positive future orientation adalah orientasi terhadap masa depan yang positif baik itu menyangkut pendekatan untuk pandangan, impian dan tujuan di masa depan. Keyakinan atau kepercayaan individu tentang pemikiran positifnya memiliki masa depan yang cerah dan menentukan tujuan dari masa depan tersebut. Dari ketiga subjek memiliki keinginan dan hal di inginkan di masa depan. “*kalau keluar kita harus ada biaya sedangkan biaya tu aja tidak ada juga. Pas pas nuntut itu aja*” (NF, 139-141). “*Kalau nung nantik jadi istri kalau dapek nung di nomor dua bukan nomor tiga*”(NF, 352-353). Sementara RAN ingin optimis ingin mencapai impiannya kuliah seraya bekerja “*Waktu kuliah nanti kerja sambilan gitu. Jadi dari situ saya bisa mendapatkan duit. Dan nanti dipake buat jadi usaha.*” (RAN, 122-123). Begitupun keinginan di masa depan bagi NF “*Kalau nung nantik jadi istri kalau dapek nung di nomor dua bukan nomor tiga*”(NF, 352-353). NF walaupun sudah pernah mendapatkan kekerasan bahkan dari laki-laki merupakan saudara kandungnya, NF masih berpikiran positif kedepannya agar dirinya memiliki sosok laki-laki dijadikan suami bisa mengedepankan diri nung. NRH ingin dirinya bisa dikuatkan di masa akan datang dan glow up “*Hmm... Harapannya atau apa ? kalau harapannya afi mau afi di masa depan tu makin makin kuat, tu aa.. afi afi afi bisa lebih bodoh amat lagi dari perkataan orang fi kan bisanya kalau orang ngomong soal fii tumasih afii masukin ke hati gitu, kek afi maunya tu kalau orang lain ngomong soal afi tu semoga aja afii bisa kek bodo amat gitu ga masukin kehati gitu. tu ya... afi mau afi mau glow up pokoknya*” (NRH, 233-238) berusaha membuktikan pada orang orang merendahnya bahwasanya dia tidak seburuk dipikirkan oleh orang orang tersebut. RAN “*Apa ya.. kalo punya anak besok, saya turunkan ke anak saya. Kayak.. apa ya.. peduli aja sama orang.*” (RAN, 129-130).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan ditemukan tema yang berkaitan dengan kekerasan, cara bertahan, pemulihan, relasi sosial dan diri sendiri pada ketiga subjek dirumuskan berlandaskan dengan tema-tema superordinat yang muncul. Sebagai bentuk dari hasil pengalaman kekerasan yang dialami oleh ketiga subjek. Kekerasan yang muncul pada

ketiga subjek yaitu penyebab kekerasan, bentuk kekerasan, dan dampak kekerasan. Tema terkait dengan cara bertahan yaitu upaya mengatasi kekerasan fisik, upaya mengatasi kekerasan verbal, cara dan alasan bertahan. Tema terkait dengan pemulihan yaitu pengalihan masalah dan menghindari rasa sakit. Tema terkait dengan relasi sosial yaitu hubungan keluarga dan hubungan sosial. Tema terkait dengan diri sendiri yaitu perubahan diri, perasaan, penerimaan diri, hal diinginkan dan keinginan di masa depan. Tema-tema tersebut dapat disimpulkan berkaitan dengan pengalaman ketiga subjek yang mengalami kekerasan dari keluarga. Kemudian pada salah satu subjek ia melakukan pemulihan dengan cara menyakiti diri sendiri. Subjek tersebut mendapatkan kekerasan verbal dari dua orang perempuan di keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan secara verbal lebih rentan untuk melakukan self harm. Sehingga saran guna peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kekerasan dari keluarga pada remaja untuk memperhatikan cara pemulihan dengan menyakiti diri sendiri terhadap remaja yang mendapatkan kekerasan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2010). *Berpihak pada manusia: Paradigma nasional, pembangunan Indonesia baru*. Pustaka Pelajar
- Alo, S. A. (2018). *Addressing gender-based violence in Northern Ghana: the role of communication*. University of Reading.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi perilaku agresif anak*. Kanisius.
- Bischof, G. P., Stith, S. M., & Whitney, M. L. (1995). Family environments of adolescent sex offenders and other juvenile delinquents. *Adolescence*, 30(117), 157-170.
- Calkins, M. W. (1915). The self in scientific psychology. *American Journal of Psychology*, 26(4), 495-524.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House, Inc.
- Kay, W. (2017). *Moral development: a psychological study of moral growth from childhood to adolescence*. Routledge.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2021). *Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan verbal pada anak. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 689–694.
- Nafisah, M., Alif, T. A., Syachfitri, L., & Rahman, S. (2021). Dampak dari verbal abuse terhadap keadaan psikologis seseorang. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra*, 2(1), 29-40. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v2i1.44>
- Oshio, A., Kaneko, H., Nagamine, S., & Nakaya, M. (2003). Construct validity of the adolescent resilience scale. *Psychological Reports*, 93(3), 1217-1222. <https://doi.org/10.2466/pr0.2003.93.3f.1217>
- Pereda, N., & Díaz-Faes, D. A. (2020). Family violence against children in the wake of COVID-19 pandemic: a review of current perspectives and risk factors. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 14(40), 1-7. <https://doi.org/10.1186/s13034-020-00347-1>
- Permata, R. (2015). *Gambaran tindakan kekerasan pada anak usia sekolah di SD Negeri 07 Ikur Koto Kec. Koto Tangah Padang tahun 2015* [Karya Tulis Ilmiah, Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang]. Pustaka Poltekkes Padang. https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2860
- Pikunas, J. (1976). *Human development" an emergent science*. McGraw Hill Kogakusha Ltd.
- Putra, S. A. (2015). Analisis isi kekerasan verbal pada tayangan Pesbukers di ANTV. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 284.

- Rosmawati. (2018). *Psikologi perkembangan remaja*. Universitas Riau.
- Rostiana, I., Wilodati, & Alia, M. N. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11th ed.). Erlangga.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya
- Stern, C. & Stern, W. (1999). *Recollection, testimony, and lying in early childhood*. American Psychological Association.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian, kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, kebijakan sosial, dan pekerjaan sosial*. Lembaga Studi Pembangunan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi psikologis anak dalam keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169-185. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5548>
- World Health Organization (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020*. World Health Organization